

## **Strategi Pendalaman Materi Pendidikan Agama Islam melalui Program *Tafaqquh fi al-Din* di Perguruan Tinggi Umum: Studi Implementatif di Universitas Trunojoyo Madura**

Sarkawi<sup>1\*</sup>, Lailatul Qadariyah<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Ekonomi Syariah, Fakultas Keislaman, Universitas Trunojoyo Madura,  
Bangkalan, Jawa Timur

\*Penulis korespondensi: [sarkawi@trunojoyo.ac.id](mailto:sarkawi@trunojoyo.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji strategi pendalaman materi Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui program Tafaqquh fi al-Din di perguruan tinggi umum serta implikasinya terhadap transformasi kurikulum PAI. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan di Universitas Trunojoyo Madura. Hasil studi menunjukkan bahwa program ini efektif dalam memperkuat aspek spiritual, intelektual, dan praksis keagamaan mahasiswa melalui strategi intergratif kajian, resume tulisan tangan, diskusi halaqah, dan analisis tertulis. Temuan juga menunjukkan pergeseran kurikulum PAI dari pendekatan normatif-doktrinal menuju model integratif-humanistik. Penelitian merekomendasikan pengembangan program serupa secara nasional sebagai strategi revitalisasi pembelajaran PAI di perguruan tinggi umum.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Perguruan Tinggi Umum, Strategi Pembelajaran, Transformasi Kurikulum

### **1. Pendahuluan**

Pendidikan di perguruan tinggi tidak hanya bertujuan menghasilkan lulusan yang unggul dalam bidang akademik dan profesional, tetapi juga membentuk individu yang memiliki akhlak mulia dan tanggung jawab sosial (North-West State Medical University n.a. I.I. Mechnikov & Gelman, 2022; Vargas Vergara, 2023). Di tengah pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan globalisasi, muncul berbagai tantangan baru seperti krisis moral, dekadensi etika, serta berkembangnya paham radikalisme dan intoleransi (Dašić et al., 2023; Sgreccia, 2024; Velázquez, 2022). Situasi ini menegaskan pentingnya peran strategis pendidikan agama, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), dalam memberikan dasar spiritual dan moral yang kuat bagi mahasiswa sebagai bekal menghadapi tantangan zaman.

Meskipun perguruan tinggi umum berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan dan keahlian profesional, institusi ini juga memiliki tanggung jawab moral dalam membentuk karakter mahasiswa. Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang peranan strategis sebagai mata kuliah wajib yang tidak sekadar bersifat administratif, melainkan sebagai instrumen internalisasi nilai-nilai Islam yang moderat, inklusif, dan berkeadaban (Karwadi & Deni Indrawan, 2023; Salameh & Khawaldeh, 2014). PAI diharapkan tidak hanya mendukung pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga menjadi ruang pembinaan religiusitas yang menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral mahasiswa, sehingga mereka mampu mengembangkan kepribadian yang luhur serta memiliki tanggung jawab sosial dan ketakwaan kepada Tuhan (Ahmad Rasyid Ridho et al., 2025; Pujianti, 2024; Ratu Langit, 2024).

Dalam struktur kurikulum perguruan tinggi umum, Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata kuliah dasar umum (MKDU) yang wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa beragama Islam, tanpa memandang program studi yang mereka tempuh. Keberadaan mata kuliah ini tidak hanya bersifat formalitas, tetapi juga merupakan amanat undang-undang yang menegaskan pentingnya pembinaan nilai-nilai keagamaan dalam pendidikan tinggi. Meski sifatnya wajib, implementasi mata kuliah PAI di berbagai perguruan tinggi masih menunjukkan keragaman, terutama dalam hal beban satuan kredit semester (SKS). Berdasarkan hasil diskusi rutin dalam forum ADPISI (Asosiasi Dosen Pendidikan Agama Islam se-Indonesia), diketahui bahwa di wilayah Jawa Timur, beban SKS mata kuliah PAI cukup bervariasi: ada yang menetapkan 2 SKS, 3 SKS, bahkan 6 SKS yang terbagi dalam dua semester, yakni 3 SKS di semester ganjil dan 3 SKS di semester genap. Variasi ini menunjukkan perlunya penguatan kebijakan yang lebih seragam dan terarah dalam pelaksanaan PAI di perguruan tinggi umum.

Besaran jumlah SKS dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi indikator penting terhadap peluang pendalaman materi keagamaan di lingkungan perguruan tinggi. Semakin besar bobot SKS, semakin luas ruang pembelajaran yang dapat dimanfaatkan untuk penguatan aspek konseptual dan praksis. Sebaliknya, pada perguruan tinggi yang menetapkan beban SKS yang lebih kecil, diperlukan strategi tambahan agar tujuan mata kuliah tetap tercapai secara optimal. Di Universitas Trunojoyo Madura, mata kuliah PAI ditetapkan sebesar 2 SKS sejak tahun 2021, dengan mempertimbangkan berbagai aspek akademik dan

struktural. Untuk mengimbangi keterbatasan tersebut, Wakil Rektor III bidang kemahasiswaan merumuskan kebijakan penguatan karakter keislaman mahasiswa melalui program *Tafaqquh fi al-Din* (TFD). Program ini tidak hanya dimaksudkan sebagai pelengkap pembelajaran PAI, tetapi juga menjadi bagian integral dari misi kemahasiswaan dalam membentuk generasi akademik yang religius, berkarakter, dan berwawasan Islam moderat.

Sebagaimana lazimnya di perguruan tinggi umum, mayoritas mahasiswa bukan berasal dari latar belakang pendidikan pesantren, sehingga tingkat literasi keagamaan mereka cenderung rendah. Kondisi ini terkonfirmasi melalui hasil pemetaan awal terhadap pengetahuan agama mahasiswa yang dilakukan sebelum implementasi program *Tafaqquh fi al-Din* (TFD) (S. Nahidloh, personal communication, n.d.). Fakta tersebut menunjukkan pentingnya perencanaan strategi yang cermat dalam mentransmisikan pengetahuan keislaman. Tanpa pendekatan pedagogis yang tepat dan kontekstual, penyampaian materi TFD dikhawatirkan tidak akan efektif dalam membentuk pemahaman keagamaan yang mendalam dan fungsional di kalangan mahasiswa.

*Tafaqquh fi al-Din* merupakan program pendalamkan keislaman yang dirancang untuk membekali mahasiswa dengan pemahaman dasar tentang ajaran Islam yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Materi yang disampaikan mencakup pokok-pokok keimanan dan keislaman, praktik ibadah seperti salat dan thaharah, manajemen waktu, serta etika pergaulan antara laki-laki dan perempuan dalam perspektif Islam. Dengan pendekatan yang kontekstual dan aplikatif, program ini bertujuan membentuk landasan religius yang kuat pada diri mahasiswa. Pemahaman yang utuh terhadap nilai-nilai Islam diharapkan mampu menjadi benteng moral dalam menghadapi berbagai tantangan sosial, krisis identitas, dan dinamika kehidupan pemuda masa kini.

Strategi pembelajaran yang diterapkan dalam program *Tafaqquh fi al-Din* terbukti, melalui berbagai penelitian, efektif dalam meningkatkan pemahaman keislaman sekaligus mengasah kemampuan berpikir kritis mahasiswa. Hal ini menjadi semakin signifikan mengingat jumlah peserta program yang mencapai sekitar 1.500 mahasiswa setiap semester, sehingga menuntut adanya perencanaan metode yang sistematis, terukur, dan adaptif terhadap dinamika pembelajaran. Dengan cakupan peserta yang luas dan tantangan pendidikan yang kompleks, strategi yang digunakan dalam TFD tidak hanya harus efektif secara pedagogis,

tetapi juga mampu mendorong transformasi kognitif dan afektif mahasiswa. Oleh karena itu, tulisan ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana strategi pembelajaran dalam program *Tafaqquh fi al-Din* dirancang dan diimplementasikan, serta sejauh mana ia berkontribusi dalam meningkatkan pemahaman keislaman yang mendalam, berpikir kritis, dan analitis di kalangan mahasiswa perguruan tinggi umum.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus eksploratif yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui program *Tafaqquh fi al-Din*. Lokus penelitian berfokus pada pelaksanaan program *Tafaqquh fi al-Din* di Universitas Trunojoyo Madura, yang menjadi model penguatan pemahaman keislaman bagi mahasiswa di perguruan tinggi umum. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan berbagai informan kunci, antara lain koordinator program TFD, ketua pelaksana program, beberapa mentor, dan mente atau mahasiswa yang mengikuti program tersebut. Data primer ini memberikan informasi langsung dari pelaku dan peserta kegiatan, sesuai dengan definisi *first-hand information* sebagaimana dijelaskan oleh Silalahi (2012). Adapun data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen penunjang, termasuk arsip internal program, laporan kegiatan, serta literatur dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan fokus kajian ini. Pendekatan triangulasi data digunakan untuk menjamin validitas dan kedalaman analisis.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik analisis interaktif dari Miles dan Huberman (Huberman & Miles, 1994), yang terdiri atas tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah kondensasi data (data condensation), yakni proses pemilihan, penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Tahap kedua adalah penyajian data (data display), yaitu penyusunan informasi secara sistematis agar memungkinkan peneliti untuk menarik kesimpulan serta menentukan langkah tindak lanjut. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification), di mana peneliti merumuskan proposisi berdasarkan prinsip logika dan menjadikannya sebagai temuan yang sahih dalam penelitian. Ketiga tahapan ini dijalankan secara berkesinambungan guna memperoleh pemahaman yang utuh terhadap fenomena yang dikaji.

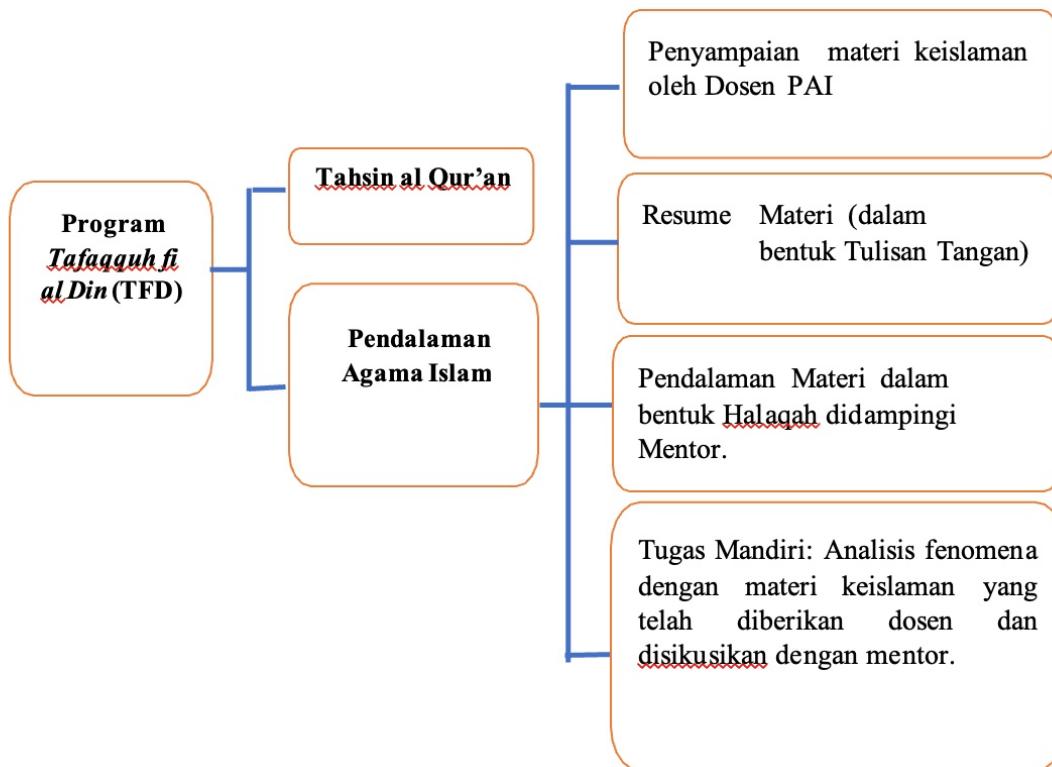
### 3. Hasil dan Pembahasan

Di Universitas Trunojoyo Madura (UTM), *Tafaqquh fī al-Din* (TFD) merupakan program penguatan karakter berbasis keagamaan yang difokuskan pada pendalaman pemahaman Islam secara menyeluruh. Pada awalnya, program ini terintegrasi dalam mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan beban 3 SKS, yang terdiri atas 2 SKS pembelajaran di kelas dan 1 SKS dialokasikan khusus untuk kegiatan TFD. Namun, sejak tahun 2021, kebijakan kurikulum mengalami perubahan sehingga mata kuliah PAI hanya memiliki beban 2 SKS, dan TFD dialihkan menjadi program mandiri yang berdiri di luar struktur formal mata kuliah, tetapi tetap wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa Muslim. Dalam format barunya, TFD difungsikan sebagai program pembinaan keislaman yang terintegrasi dalam pengembangan karakter mahasiswa, dan berada di bawah koordinasi langsung Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan (S. Nahidloh, personal communication, February 6, 2025).

Terlepas dari tujuan penguatan karakter tersebut, TFD ini secara substansi adalah pendalaman materi PAI yang diberikan di kelas karena, sebagaimana yang telah disampaikan di atas, materi pendidikan agama Islam sangat banyak dan cukup sulit untuk dipahami dalam waktu yang terbatas yakni 100 menit (2 SKS). Karenanya TFD ini dirancang sedemikian rupa dengan strategi tertentu untuk 9 pertemuan (tema).

Program *Tafaqquh Fi al din* (TFD) ini sejatinya terdiri dari dua kegiatan yaitu *tahsin al Qur'an* dan pendalaman agama. *Tahsin al Quran* adalah kegiatan untuk memperbaiki bacaan al Qur'an mahasiswa dan pada kegiatan ini TFD bekerja sama dengan al Qur'an Center (unit kajian al Qur'an yang ada di Universitas Trunojoyo Madura. Adapun yang menjadi fokus kajian ini adalah kegiatan pendalaman agama islam.

Dalam proses pendalaman agama Islam, terdapat beberapa metode yang diterapkan yang tujuannya adalah pemahaman yang optimal tentang materi yang dikaji. Secara umum metode yang diterapkan pada program TFD adalah sebagai berikut :

**Gambar 1.** Metode Pendalaman Agama Islam

Gambar 1. menunjukkan bahwa terdapat 4 (empat) metode yang dilakukan secara berurutan pada program TFD ini. Pertama, dosen akan menyampaikan materi keislaman sesuai dengan tema yang telah dirancang, sementara mahasiswa wajib meresume apa yang telah disampaikan oleh dosen. Setelah kajian ini selesai mahasiswa dibagi menjadi *halaqah* kecil yang fungsinya adalah sebagai ruang diskusi dengan mentor (mahasiswa senior yang telah memenuhi kualifikasi untuk menjadi mentor keislaman). Dari diskusi halaqah ini, mahasiswa akan diminta untuk mencari dan mengumpulkan berbagai kasus yang berkaitan dengan tema yang dikaji melalui media online dan menganalisisnya dengan materi yang telah mereka pelajari pada tahapan selanjutnya.

Penggunaan metode ceramah pada tahap awal kegiatan *Tafaqquh Fi al din* (TFD) didasarkan pada beberapa studi yang menyatakan bahwa metode ceramah ini merupakan salah satu metode pembelajaran yang efektif untuk pendidikan agama Islam yang materinya cukup banyak (Leman & Mahmudi, 2024; Maulisa et al., 2025; Mudarti et al., 2024). Metode ceramah ini dapat meringkas materi namun dapat disajikan secara mendalam. Terdapat beberapa tema atau topik yang disajikan pada program TFD ini yaitu;

- a. Urgensitas pengkajian Islam : Kuliah umum
- b. Iman dan Islam
- c. Thaharah (bersuci) dan prakteknya
- d. Sholat dan prakteknya
- e. Al Qur'an dan Tajwid
- f. Managemen Waktu
- g. Pergaulan Muda-Mudi dalam Islam
- h. *Adabul alim wa al Muta'allim*
- i. Islam dan Negara
- j. Evaluasi Materi

Dalam proses penyampaian materi, peserta didik diminta untuk membuat ringkasan tertulis berdasarkan pemahaman mereka terhadap penjelasan yang disampaikan oleh pemateri. Penugasan dalam bentuk resume tulisan tangan ini didasarkan pada sejumlah penelitian yang menunjukkan bahwa aktivitas menulis manual memiliki dampak positif terhadap peningkatan daya ingat (Ito et al., 2020; Smoker et al., 2009), memperkuat pemahaman terhadap materi yang dipelajari (Plebanek & James, 2022), serta berkontribusi pada pengembangan kecerdasan kognitif (Van Der Weel & Van Der Meer, 2024). Dengan pertimbangan tersebut, ringkasan yang diketik tidak diterima oleh mentor sebagai bentuk tugas, guna mencegah praktik salin-tempel yang dapat menghambat proses internalisasi pengetahuan dan pemahaman yang mendalam terhadap topik yang dibahas.

Tiga dari materi yang disampaikan dalam program *Tafaqquh fi al-Din*—yaitu thaharah, salat, dan bacaan Al-Qur'an—tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga dilengkapi dengan praktik langsung agar lebih mudah dipahami oleh para peserta. Dalam sesi praktik, mahasiswa diminta melakukan simulasi tayammum untuk materi thaharah, serta simulasi sebagai maknum masbuk dalam konteks pembelajaran salat (A. Aziz, personal communication, February 3, 2025). Ketiga materi ini secara khusus dirancang dengan pendekatan praktik mengingat urgensinya dalam kehidupan sehari-hari dan kenyataan bahwa sebagian besar peserta program TFD bukan berasal dari latar belakang pendidikan pesantren. Pendekatan ini diharapkan dapat menjembatani kesenjangan pemahaman keagamaan mahasiswa dan mendorong internalisasi ajaran Islam secara fungsional dan aplikatif.

Tahapan ketiga dalam proses pendalaman materi Pendidikan Agama Islam dalam program *Tafaqquh fi al-Din* adalah kegiatan diskusi yang dilaksanakan dalam format *halaqah* atau kelompok kecil, yang dipandu oleh seorang mentor. Mentor merupakan mahasiswa senior yang telah dibekali dengan materi keislaman yang menjadi fokus dalam program TFD, serta telah mengikuti pelatihan khusus untuk menjadi *coach* yang kompeten. Dengan bekal pengetahuan keagamaan dan keterampilan *soft skills*, para mentor diharapkan mampu menginternalisasikan nilai-nilai keislaman secara optimal kepada peserta. Pemilihan metode *halaqah* atau diskusi kelompok kecil ini didasarkan pada berbagai keunggulan pedagogis yang telah didukung oleh banyak studi. Di antaranya, metode ini mendorong partisipasi aktif dan interaksi yang lebih intensif di antara peserta (Annamalai et al., 2015), meningkatkan retensi serta pemahaman materi (Hassan et al., 2022; Qiu & McDougall, 2013), mengembangkan kemampuan berpikir kritis (Muller & Irby, 2005), serta memperkuat motivasi, kepuasan belajar, dan keterampilan afektif maupun psikomotorik yang secara keseluruhan memberikan kontribusi positif terhadap pengalaman belajar mahasiswa (Syafitri, 2023). Pada diskusi halaqah ini, mentor akan memberikan suatu kasus yang akan analisis dengan materi yang telah disampaikan oleh dosen dan didiskusikan secara bersama-sama dalam kelompok tersebut. Metode ini secara tidak langsung juga akan melatih mahasiswa baru ini untuk berdiskusi secara interaktif dan berfikir analitis sebagaimana seharusnya seorang mahasiswa.

Setelah mahasiswa berdiskusi dalam bentuk halaqah, mereka diberi tugas untuk menganalisis fenomena yang terjadi, baik yang ada di sekitar atau fenomena di daerah yang lain yang bisa mereka dapatkan dari internet. Topik kajiannya sesuai dengan yang sedang dikaji pada minggu tersebut. Hasil analisis mereka tuangkan dalam tulisan dan harus disetor setiap minggunya kepada mentor masing-masing. Metode ini sejatinya juga merupakan upaya untuk melatih mereka berpikir sistematis analitis serta melatih mereka untuk menuangkannya dalam bentuk tulisan.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat cukup banyak metode yang dinilai efektif dalam pembelajaran Pendidikan agama Islam. Beberapa Penelitian menyatakan bahwa diskusi kelompok kecil merupakan pilihan yang tepat dalam pengembangan pemahaman agama islam. Maulisa misalnya menyatakan bahwa Metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang efektif meliputi diskusi, pembelajaran berbasis proyek, pendekatan kontekstual, mendongeng,

dan demonstrasi. Metode ini bertujuan untuk meningkatkan motivasi siswa, pemahaman ajaran Islam, dan menciptakan suasana belajar yang menarik dalam kerangka Kurikulum Merdeka(Maulisa et al., 2025). Semua metode yang sampaikan oleh Maulisa ini sejatinya telah terakomodir dalam pembelajaran Pendidikan agama pada program *Tafaqquh fi al Din*.

Penelitian yang kurang lebih sama menyatakan bahwa metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang efektif meliputi Pembelajaran Berbasis *Inquiry-Based Learning*, *Group Discussion*, *Practice Methods*, *Active Learning*, dan *Peer Tutor*. Pendekatan ini meningkatkan pemikiran kritis, keterampilan pemecahan masalah, dan pemahaman yang lebih dalam tentang ajaran Islam melalui pembelajaran interaktif dan pengalaman(Moch. Salman Alfarizi & Sunarto, 2024).

Tidak berbeda jauh dengan dua penelitian diatas, Nurhadipah menguatkan bahwa metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang efektif meliputi kuliah, diskusi, tugas, dan proyek. Metode-metode ini mendorong partisipasi aktif, pemikiran kritis, dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari serta menumbuhkan pemahaman yang komprehensif tentang subjek (Nurhadipah Nurhadipah et al., 2024) dan masih banyak Penelitian lainnya yang memiliki hasil yang sama.

Tidak dapat dipungkiri juga bahwa terdapat penelitian-penelitian lain menyatakan bahwa untuk efektivitas proses pembelajaran Pendidikan agama Islam diperlukan penggunaan teknologi seperti yang diteliti oleh Malik yang berjudul *Analysis Implementation Of The Assure Model In Enhancing The Effectiveness Of Islamic Religious Education Learning* menyatakan bahwa metode pembelajaran pendidikan agama Islam yang efektif adalah termasuk menerapkan model ASSURE (formalisasi kegiatan belajar mengajar yang berfokus pada ruang kelas, menjembatani siswa, konten, dan media), memanfaatkan media seperti PowerPoint, menggabungkan teknologi seperti ponsel, dan secara aktif melibatkan siswa melalui berbagai evaluasi dapat meningkatkan pemahaman dan motivasi(Malik et al., 2023).

Penelitian lain juga memberikan hasil yang sama seperti Penelitian Wahyuningsih (Wahyuningsih et al., 2024) yang menyatakan bahwa penggunaan teknologi dalam pendidikan agama Islam sangat efektif karena meningkatkan aksesibilitas, menumbuhkan pembelajaran interaktif, dan memperluas jangkauan materi melalui platform seperti media sosial, aplikasi pembelajaran, dan podcast, yang pada akhirnya meningkatkan pemahaman agama dan

kesadaran masyarakat. Ismail dkk (Ismail et al., 2024) menguatkan bahwa Integrasi teknologi dalam pendidikan agama Islam meningkatkan pembelajaran interaktif, mendorong keterlibatan siswa, dan meningkatkan aksesibilitas sumber daya. Alat digital mendukung metode tradisional dalam menjawab kebutuhan pelajar modern dan pada akhirnya membuat pendidikan lebih relevan dan efektif di era digital ini. Arafah (Arafah et al., 2024) menambahkan bahwa teknologi dapat memperkaya pengalaman belajar, lebih efektif dalam proses belajar mengajar (Anggraini et al., 2024) dan Pendekatan baru dengan integrasi teknologi dalam proses pembelajaran seperti aplikasi seluler dan platform e- learning dapat mendukung kemandirian belajar siswa, membuat pendidikan lebih relevan dan efektif di era digital.

Dalam konteks pendalaman keislaman melalui program *Tafaqquh fi al-Din* (TFD), pemanfaatan teknologi canggih masih relatif terbatas. Teknologi yang umum digunakan meliputi media presentasi seperti PowerPoint untuk penyampaian materi oleh dosen, serta platform berbasis kecerdasan buatan seperti ChatGPT, Gemini, dan Perplexity yang dimanfaatkan mahasiswa untuk menelusuri dan menganalisis berbagai studi kasus. Meskipun demikian, berdasarkan hasil evaluasi mingguan yang dilakukan oleh para mentor—yang diperoleh dari analisis tertulis para *mente* (mahasiswa peserta TFD)—dapat disimpulkan bahwa mayoritas mahasiswa telah menunjukkan pemahaman yang baik terhadap ajaran Islam, serta memiliki kemampuan berpikir kritis dan sistematis. Hasil evaluasi ini tidak hanya menjadi dokumen penting dalam proses pembelajaran, tetapi juga berfungsi sebagai dasar penilaian dan refleksi keberhasilan pelaksanaan program *Tafaqquh fi al-Din*.

#### 4. Simpulan

Dari pembahasan dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa strategi yang dipakai pada program *Tafaqquh di al Din* (pendalaman agama Islam) atau TFD yaitu berbasis kajian, resume hasil kajian dengan tulisan tangan, diskusi halaqah dan analisis secara tertulis. Penggunaan strategi ini telah melalui banyak pertimbangan antara lain melatih daya kritis mahasiswa, kemandirian dalam belajar dan peningkatan kemampuan diskusi secara interaktif. Pola belajar ini lebih relevan dengan karakter anak didik saat ini dan secara berlahan menggeser pendekatan pembelajaran yang normatif-doktrinal menjadi pendekatan pembelajaran yang integratif-humanistik.

## Daftar Pustaka

- Ahmad Rasyid Ridho, Nur Ayu Setyariza, Sri Erna Widayati, Intan Kusuma Wardani, & Yekti Handayani. (2025). Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Ranah Afektif. *Hikmah : Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 251–262. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.599>
- Anggraini, F., Aprillia, M., Syahputra, R. K., & Silmi, T. A. (2024). The Effectiveness of technology-based Islamic education learning in the digital era at SMAN 1 Bojonegoro. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 5(3), 341–348. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v5i3.2006>
- Annamalai, N., Manivel, R., & Palanisamy, R. (2015). Small group discussion: Students perspectives. *International Journal of Applied and Basic Medical Research*, 5(4), 18. <https://doi.org/10.4103/2229-516X.162257>
- Arafah, A. L. A., Jiao, D., Selvia, D. S. E., Wang, Y., & Halim, C. (2024). Empowering Autonomous Islamic Religious Education Learners With Technology-Enhanced Tools To Improve Performance And Self-Motivation. *Journal Neosantara Hybrid Learning*, 2(1), 318–331. <https://doi.org/10.55849/jnhl.v2i1.850>
- Aziz, A. (n.d.). *Program Tafaqquh Fi al din di UTM* [Personal communication].
- Dašić, D., Kostadinović, G., & Stanković, M. (2023). Ethical Aspects of Science and Technological Innovations. *International Journal of Cognitive Research in Science, Engineering and Education (IJCRSEE)*, 11(2), 343–350. <https://doi.org/10.23947/2334-8496-2023-11-2-343-350>
- Hassan, M. M., Mastoor, M., Khawaja, I., Fatima, S., & Avais, M. A. (2022). Effectiveness of Small Group Discussion Sessions in Teaching Biochemistry for Undergraduate Medical Students. *Pakistan Journal of Medical and Health Sciences*, 16(11), 620–622. <https://doi.org/10.53350/pjmhs20221611620>
- Huberman, M., & Miles, M. B. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Source Book* (Second). SAGE Publications, Inc.
- Ismail, I., Mustopa, M., Ilyas, I., Imran, I., & Muhsinin, U. (2024). The Role of Technology in Improving the Quality of Islamic Religious Education in Schools and Madrasas in the Digital Era. *Join: Journal of Social Science*, 2(1), 62–72. <https://doi.org/10.59613/mey5jm55>
- Ito, R., Hamano, K., Nonaka, K., Sugano, I., Nakamura, S., Kake, A., & Ishimaru, K. (2020). Comparison of the Remembering Ability by the Difference Between Handwriting and Typeface. In C. Stephanidis & M. Antona (Eds.), *HCI International 2020—Posters* (Vol. 1224, pp. 526–534). Springer International Publishing. [https://doi.org/10.1007/978-3-030-50726-8\\_69](https://doi.org/10.1007/978-3-030-50726-8_69)
- Karwadi & Deni Indrawan. (2023). Islamic Religious Education Teacher Strategies In Internalizing Character Values In Madrasah Ibtidaiyah Students. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 9(2), 242–249. <https://doi.org/10.31949/jcp.v9i2.4731>

- Leman, S. & Mahmudi. (2024). Metode Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Al-Quran dan Hadist. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 6(11). <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i11.4020>
- Malik, M. I., Nugraha, M. S., & Tarsono. (2023). Analysis Implementation Of The Assure Model In Enhancing The Effectiveness Of Islamic Religious Education Learning. *Andragogi : Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 121–134. <https://doi.org/10.33474/ja.v5i2.21004>
- Maulisa, M., Sri Rahmawati, E., & Zainuri, H. (2025). Learning Methods for Islamic Religious Education in the Merdeka Curriculum. *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, 238–248. <https://doi.org/10.71039/istifham.v2i3.69>
- Moch. Salman Alfarizi & Sunarto. (2024). Islamic Religious Education Learning Methods. *ATTAQWA: Jurnal Pendidikan Islam Dan Anak Usia Dini*, 3(4), 227–239. <https://doi.org/10.58355/attaqwa.v3i4.101>
- Mudarti, H., Fatrisna, Y., Sesmira, M., & Amra, A. (2024). Metode dan Strategi Pembelajaran dalam Pendidikan Islam. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(6), 7728–7741. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i6.2251>
- Muller, J., & Irby, D. M. (2005). Practical teaching How to lead effective group discussions. *The Clinical Teacher*, 2(1), 10–15. <https://doi.org/10.1111/j.1743-498X.2005.00057.x>
- Nahidloh, S. (n.d.). *Sejarah dan Implementasi Program Tafaqquh fi al DIn* [Personal communication].
- North-West State Medical University n.a. I.I. Mechnikov, & Gelman, V. Ya. (2022). Formation of professional culture of university students. *Alma Mater. Vestnik Vysshey Shkoly*, 9, 37–42. <https://doi.org/10.20339/AM.09-22.037>
- Nurhadipah Nurhadipah, Messy Precia, & Gusmaneli Gusmaneli. (2024). Pengembangan Perangkat Pembelajaran dengan Strategi dan Metode Pembelajaran dalam PAI. *Jurnal Bima : Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 2(4), 133–147. <https://doi.org/10.61132/bima.v2i4.1348>
- Plebanek, D. J., & James, K. H. (2022). Why Handwriting is Good for Your Brain. *Frontiers for Young Minds*, 10, 623953. <https://doi.org/10.3389/frym.2022.623953>
- Pujianti, E. (2024). Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Spiritualitas dan Mentalitas Peserta Didik. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 2551–2562. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1342>
- Qiu, M., & McDougall, D. (2013). Foster strengths and circumvent weaknesses: Advantages and disadvantages of online versus face-to-face subgroup discourse. *Computers & Education*, 67, 1–11. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2013.02.005>
- Ratu Langit, A. R. (2024). Peran Guru PAI dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Peserta Didik. *Journal on Education*, 6(4), 20670–20681. <https://doi.org/10.31004/joe.v6i4.5655>
- Salameh, I. A. G., & Khawaldeh, M. F. A. (2014). Trends of Students of the College of Basic Science towards Teaching the Course of Athletics and Health by Using Computer

Technology in the World Islamic Sciences and Education University (WISE). *International Education Studies*, 7(11), p147. <https://doi.org/10.5539/ies.v7n11p147>

Sgreccia, E. (2024). Scientific-technological progress in the face of ethics. *Medicina e Morale*, 33(4). <https://doi.org/10.4081/mem.1983.1510>

Silalahi, U. (2012). *Metode Penelitian Sosial*. Refika Aditama.

Smoker, T. J., Murphy, C. E., & Rockwell, A. K. (2009). Comparing Memory for Handwriting versus Typing. *Proceedings of the Human Factors and Ergonomics Society Annual Meeting*, 53(22), 1744–1747. <https://doi.org/10.1177/154193120905302218>

Syafitri, W. (2023). Learning Experiences in Small Group Discussion in the Third Semester of English Education Students. *Journal of Languages and Language Teaching*, 11(1), 27. <https://doi.org/10.33394/jollt.v1i1.6339>

Van Der Weel, F. R. (Ruud), & Van Der Meer, A. L. H. (2024). Handwriting but not typewriting leads to widespread brain connectivity: A high-density EEG study with implications for the classroom. *Frontiers in Psychology*, 14, 1219945. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1219945>

Vargas Vergara, M. (2023). University Social Responsibility. In M. Vargas Vergara, *Oxford Research Encyclopedia of Education*. Oxford University Press. <https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.810>

Velázquez, L. (2022). From pandemics to artificial intelligence, robots, and transhumanism: New challenges for ethics. *Bioethics Update*, 8(1), 8431. <https://doi.org/10.24875/BUP.M22000010>

Wahyuningsih, F., Susanti, R., Hakki, S., & Azmi, U. (2024). The Urgency of Using Technology In Broadcasting Islamic Educational Materials to Form Religious Awareness In Society. *Academic Journal Research*, 2(2), 106–116. <https://doi.org/10.61796/ajoure.v2i2.249>